

BAB 2

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Teoritis

2.1.1 Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah panduan yang digunakan dalam proses belajar di dalam kelas atau pengembangan kurikulum. Model pembelajaran mencakup kegiatan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Model pembelajaran merujuk pada metode yang digunakan oleh guru untuk memberikan pembelajaran pada peserta didik. Model pembelajaran mencakup tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran, tahapan kegiatan pembelajaran, lingkungan belajar yang diperlukan, serta manajemen kelas yang dilakukan oleh guru (Martiman, 2023:5).

Sundari menjelaskan, (2015:108) model pembelajaran adalah gambaran keseluruhan dari proses pembelajaran yang kompleks, yang melibatkan berbagai teknik prosedur yang penting. Kompleksitasnya, model pembelajaran mencakup berbagai metode, teknik, dan prosedur yang saling terikat. Tujuannya adalah untuk meningkatkan motivasi belajar, sikap, dan kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis. Model pembelajaran juga memiliki strategi khusus yang digunakan untuk mencapai tujuan guru dalam proses pembelajaran di dalam kelas.

Model pembelajaran adalah rancangan yang dibuat oleh guru untuk memfasilitasi proses pembelajaran di dalam kelas. Rancangan tersebut mencakup semua kegiatan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik mulai dari awal hingga akhir pembelajaran. Tujuan model pembelajaran adalah menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan efisien serta membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah diterapkan. Pemilihan model pembelajaran juga dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik sehingga dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar.

Guru harus memperhatikan ciri-ciri model pembelajaran sebelum dipilih untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Rehlat (2014:10) menyebutkan, bahwa ciri-ciri model pembelajaran adalah:

1. Pembelajaran harus efektif yang mendasarkan pada teori-teori pendidik dan belajar.
2. Pembelajaran harus memiliki visi dan misi yang jelas.
3. Pembelajaran harus memiliki panduan untuk menjadikan efektifitas mengajar di dalam kelas.
4. Pembelajaran harus memberikan dampak yang dapat dirasakan oleh peserta didik.
5. Pembelajaran dapat mempermudah proses mengajar pendidik.

Guru setelah memilih model pembelajaran yang akan diterapkan di dalam kelas, langkah selanjutnya guru harus memahami komponen-komponen model pembelajara, supaya model pembelajaran yang akan diterapkan di dalam kelas berjalan dengan baik. Purnomo., dkk (2022:10-11) menyebutkan, bahwa komponen-komponen model pembelajaran adalah:

1. Sintaks, yang mencakup prosedur dan aturan yang digunakan dalam pembelajaran.
2. Sistem sosial, yang melibatkan interaksi antara pendidik dan peserta didik.
3. Prinsip reaksi, yang menekankan pentingnya respon dan tanggapan peserta didik dalam pembelajaran.
4. Sitem pendukung, yang mencakup sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran.
5. Dampak intruksional dan pengiring, yang mencakup evaluasi dan bimbingan yang diberikan kepada peserta didik untuk meningkatkan hasil pembelajaran.

2.1.2 Model Pembelajaran Problem Based Learning

1. Model Pembelajaran Problem Based Learning

Guru harus memiliki standar kompetensi pedagogik yang mencakup kemampuan menguasai model pembelajaran yang interaktif. Model pembelajaran interaktif merupakan proses dua arah antara guru dan peserta didik yang bertujuan untuk meningkatkan minat dan motivasi belajar serta keaktifan peserta didik.

Dalam kurikulum merdeka terdapat dua model pembelajaran interaktif yang dianjurkan oleh pemerintah, yaitu model pembelajaran Project Based Learning dan Problem Based Learning. Mutawaly (2021:2), mengemukakan model pembelajaran Problem Based Learning merupakan model pembelajaran yang digunakan untuk mendorong peserta didik agar aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini dilakukan melalui kolaborasi dalam memecahkan suatu masalah sehingga dapat merekonstruksi pembelajaran berdasarkan masalah yang dihadapi secara bersama-sama. Masalah yang dipecahkan harus relevan dengan kejadian di lapangan atau bersifat nyata agar dapat menimbulkan keaktifan dan memudahkan pemahaman peserta didik.

Model pembelajaran Problem Based Learning merupakan sebuah interaksi yang terjadi antara stimulus dan respon. Dalam model pembelajaran Problem Based Learning terdapat hubungan yang saling berpengaruh antara dua arah belajar dan lingkungan. Lingkungan berperan sebagai pemberi masukan bagi peserta didik yang terdiri dari bantuan dan masalah yang dihadapi. Sistem syaraf otak berperan dalam menafsirkan bantuan tersebut dengan efektif, sehingga peserta didik dapat mengeksplorasi, mengevaluasi, dan mencari pemecahan dengan baik (Kamisan & aman, 2016:30).

Model pembelajaran Problem Based Learning merupakan sebuah metode yang berfokus pada penerapan kasus nyata. Pelaksanaan model pembelajaran Problem Based Learning, peserta didik akan diberikan masalah nyata yang akan diselesaikan bersama dengan kelompok. Masalah yang diberikan berasal dari kehidupan sehari-hari. Dengan memecahkan masalah tersebut, peserta didik akan mengalami manfaat yang positif seperti meningkatnya keaktifan, semangat untuk mencari sumber informasi, dan juga peningkatan wawasan mengenai materi yang sedang dipelajari.

2. Karakteristik Model Pembelajaran Problem Based Learning

Model pembelajaran Problem Based Learning mempunyai perbedaan dengan model pembelajaran lainnya. Model pembelajaran Problem Based Learning merupakan model pembelajaran yang menjadikan masalah sebagai sumber belajar utama. Masalah yang dimaksud disini adalah masalah yang digunakan oleh guru

untuk pembelajaran, guru memberikan bimbingan dan arahan tentang cara memecahkan suatu masalah. Dengan adanya suatu arahan dari guru diharapkan peserta didik dapat memahami dan dapat menganalisis serta mencari jalan keluar, sehingga dapat menyimpulkan suatu permasalahan yang telah diberikan dengan pendapat peserta didik. Proses pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning memiliki karakteristik tersendiri, yang menyebabkan model pembelajaran Problem Based Learning berbeda dengan model pembelajaran lainnya. Trian Pamungkas, (2020:11) menyebutkan, bahwa karakteristik model pembelajaran adalah:

1. Pembelajaran dimulai dari pemberian masalah pada peserta didik.
2. Peserta didik diberikan masalah yang nyata untuk dijadikan sebagai fokus pembelajaran.
3. Masalah yang diberikan biasanya memiliki banyak aspek yang harus dianalisis.
4. Masalah yang diberikan menyebabkan peserta didik lebih tertantang dan lebih aktif mencari informasi.
5. Pembelajaran dilakukan secara mandiri, dimana peserta didik dituntut untuk mencari solusi dari penyelesaian masalah.
6. Sumber pengetahuan yang digunakan dalam pembelajaran bervariasi seperti buku dan internet.
7. Pembelajaran dilakukan secara kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif di mana peserta didik bekerja sama dalam mencari pemecahan masalah dan berbagi pengetahuan antara sesama kelompok.

Lidinilah (2008:2), mengemukakan terdapat lima karakteristik model pembelajaran Problem Based Learning diantaranya sebagai berikut:

1. Model pembelajaran Problem Based Learning memberikan perhatian yang besar pada peserta didik.
2. Masalah yang diberikan kepada peserta didik dalam berbentuk nyata, sehingga peserta didik mudah memahami.
3. Peserta didik diberikan kebebasan untuk mencari informasi yang dibutuhkan dalam menyelesaikan masalah baik dari buku ataupun internet.
4. Peserta didik dibagi dalam kelompok kecil dengan tugas dan tujuan yang jelas.
5. Guru berperan sebagai fasilitator dalam model pembelajaran Problem Based learning.

Karakteristik yang terdapat dalam model pembelajaran Problem Based adalah. Pertama, model pembelajaran Problem Based Learning menempatkan peserta didik sebagai pelaku utama dalam proses pembelajaran. Artinya peserta didik dibuat menjadi aktif dan bertanggung jawab dalam proses pembelajaran, bukan hanya sebagai objek yang menerima informasi dari guru. Kedua, masalah yang diberikan kepada peserta didik harus sesuai dengan kehidupan sehari-hari dan memiliki relevansi yang kuat, hal ini bertujuan agar peserta didik dapat merasakan kebermanfaatan dari pembelajaran yang dilakukan, serta dapat mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki. Ketiga, peserta didik diberikan kebebasan untuk mencari sumber informasi yang dibutuhkan dalam memecahkan masalah yang diberikan, hal ini membantu peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan mandiri dalam mengatasi masalah. Keempat, peserta didik dibagi dalam kelompok kecil yang terdiri dari 5-7 orang, dengan adanya pembagian kelompok peserta didik dapat bekerja secara kolaboratif, saling berbagi ide dan belajar satu sama lain.

3. Sintaks Model Pembelajaran Problem Based Learning

Guru sebelum melaksanakan model pembelajaran di dalam kelas, guru harus memahami terlebih dahulu sintaks model pembelajaran yang akan di gunakan dalam pembelajaran, supaya model pembelajaran yang digunakan dapat berjalan dengan tujuan yang diharapkan oleh guru. Atika Farhana (2023:127) menyebutkan sintaks model pembelajaran Problem Based Learning adalah:

1. Mengorientasikan peserta didik pada masalah yang akan dipecahkan.
2. Mengorganisir peserta didik untuk belajar
3. Memandu peserta didik dalam mencari dan menggambarkan informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah baik secara individu maupun kelompok.
4. Menyajikan hasil diskusi, dimana peserta didik akan memberikan hasil penyelesaian masalah yang telah mereka kerjakan bersama anggota kelompok, hasil ini berupa informasi yang telah ditemukan.
5. Menganalisis dan mengevaluasi proses penyelesaian masalah baik guru ataupun peserta didik akan mengevaluasi kebenaran temuan dan membuat kesimpulan bersama-sama.

Sofyan Susanto (2020:59) menyebutkan bahwa sintaks model pembelajaran Problem Based Learning terdapat 5 tahapan diantaranya sebagai berikut:

1. Guru harus menjelaskan tujuan pembelajaran secara jelas pada peserta didik, guru perlu menjelaskan logistik yang dibutuhkan untuk melaksanakan pembelajaran, selain itu guru harus memotivasi agar mereka aktif dan terlibat dalam memecahkan suatu permasalahan yang telah ditentukan oleh guru.
2. Guru harus membantu peserta didik dalam mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berkaitan dengan masalah yang akan diselesaikan, hal ini termasuk menentukan topik, tugas dan jadwal yang dibutuhkan untuk menyelesaikan masalah.
3. Guru harus mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melakukan eksperimen dan mencari penjelasan serta solusi untuk memecahkan masalah, peserta didik perlu mengumpulkan data dan hipotesis yang dapat digunakan dalam proses pemecahan masalah.
4. Guru harus membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai dengan tugas yang diberikan seperti laporan, guru perlu membantu peserta didik untuk bekerja sama dengan kelompok untuk menyelesaikan masalah.
5. Guru harus membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan yang telah mereka lakukan dan proses-proses yang telah mereka gunakan dalam memecahkan masalah, hal ini bertujuan agar peserta didik dapat memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajar dimasa yang akan datang.

Pelaksanaan model pembelajaran Problem Based Learning peran guru dan peserta didik memiliki kedudukan yang sama pentingnya. Guru ditugaska untuk mengawasi peserta didik dalam menyelesaikan suatu masalah, guru juga harus mendampingi peserta didik dalam mencari informasi baik dari buku ataupun internet. Tugas peserta didik adalah menacari informasi sebanyak mungkin untuk dituangkan kedalam laporan yang berisi solusi atas masalah yang diberikan guru. Laporan yang telah diselesaikan akan dievaluasi bersama, tujuannya untuk meningkatkan kualitas belajar peserta didik.

4. Manfaat Model Pembelajaran Problem Based Learning

Proses pembelajaran di dalam kelas dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning memberikan manfaat yang signifikan bagi peserta didik, karena mereka tidak hanya mendengarkan ceramah dari guru, tetapi juga aktif dalam berdiskusi dan eksplorasi. Peserta didik dapat mencari informasi

dari berbagai sumber buku di perpustakaan, situs web dan bertanya langsung pada guru. Marhamah Shaleh (2013:18) menyebutkan, bahwa manfaat model pembelajaran Problem Based Learning adalah:

1. Meningkatkan kemampuan dalam pemecahan masalah.
2. Memudahkan proses mengingat.
3. Meningkatkan pemahaman.
4. Meningkatkan pengetahuan yang relevan dengan dunia praktik.
5. Mendorong pemikiran kritis.
6. Membangun kepemimpinan dan kerja sama.
7. Meningkatkan kemampuan belajar dan motivasi peserta didik untuk mencari informasi mengenai ilmu pengetahuan dengan giat.

Margaretha Woa (2018:409) menyebutkan, bahwa model pembelajaran Problem Based Learning memiliki banyak manfaat bagi peserta didik di dalam kelas khususnya pada jenjang sekolah menengah atas, beberapa manfaat yang diperoleh adalah sebagai berikut :

1. Terlatihnya kemampuan berpikir kritis.
2. Mempunyai keterampilan dalam menganalisis dan memecahkan masalah yang kompleks dalam dunia nyata.
3. Mempunyai keahlian dalam menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan sumber.
4. Mempunyai kemampuan dalam bekerja sama dengan kelompok.
5. Mempunyai keahlian berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan.

Manfaat model pembelajaran Problem Based Learning adalah sebagai berikut. Pertama, dapat melatih jiwa kritis peserta didik dalam memecahkan masalah. Kedua, dapat melatih kemampuan komunikasi dan menulis dalam bentuk laporan. Ketiga, peserta didik akan lebih giat dalam mencari sumber informasi pengetahuan berkat adanya model pembelajaran Problem Based Learning.

5. Kelebihan Dan Kekurangan Model Pembelajaran Problem Based Learning

Model pembelajaran merupakan cara atau strategi yang digunakan dalam proses pembelajaran di dalam kelas untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangannya yang perlu dipertimbangkan dalam penerapannya. Dengan memahami kelebihan dan kekurangannya dari setiap model pembelajaran, guru dapat memilih model yang

sesuai dengan konteks dan kebutuhan peserta didik. Suliyati Mujasam,. Dkk (2017:14) menyebutkan terdapat kelebihan dan kekurangan model pembelajaran Problem Based Learning adalah sebagai berikut:

Kelebihan

1. Peserta didik dituntut untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata.
2. Pembelajaran difokuskan pada masalah yang menyebabkan berkurangnya beban peserta didik untuk melakukan belajar menghafal atau menyimpan informasi.
3. Meningkatkan kekompakan pada peserta didik.
4. Peserta didik mendapatkan sumber informasi pengetahuan dengan luas karena tidak ada batasan mencari sumber bisa dari internet ataupun buku.
5. Peserta didik terlatih skill dalam komunikasi ilmiah dan kegiatan diskusi atau persentasi hasil pekerjaan.
6. Dapat mengatasi kesulitan belajar pada peserta didik.

Kekurangan

1. Tidak cocok diterapkan dalam semua materi.
2. Sulit mengatur pembagian tugas.
3. Membutuhkan waktu yang panjang, supaya diskusi terasa maksimal.
4. Membutuhkan guru yang dapat mendorong aktifnya pembelajaran.

Maslehi Harahap (2019:4) menyebutkan, terdapat tujuh poin kelebihan dan kekurangan model pembelajaran problem Based Learning diantaranya sebagai berikut:

Kelebihan

1. Membuat peserta didik lebih aktif.
2. Potensi peserta didik berkembang.
3. Peserta didik akan terlatih mengaplikasikan materi dengan kehidupan nyata.
4. Peserta didik mudah memahami materi.

Kelemahan

1. Menyebabkan kelas kurang kondusif.
2. Membutuhkan waktu lama , kurang konduktif.
3. Peserta didik tidak dapat pengetahuan dasar.

Model pembelajaran Problem Base Learning mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dari model pembelajaran Problem Based Learning yaitu. Pertama, pembelajaran tidak monoton. Kedua peserta didik telatih aktif dalam pembelajaran. Ketiga, ilmu yang di dapatkan lebih banyak. Keempat. Terlatihnya jiwa percaya diri pada peserta didik. Kelemahan dari model pembelajaran problem based learning yaitu. Pertama, sulit membagi kelompok yang heterogen. Kedua, membutuhkan waktu yang lama. Ketiga, kondisi kelas kurang kondusif.

2.1.3 Pembelajaran Sejarah

1. Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran sejarah pada dasarnya merupakan salah satu mata pelajaran yang termasuk kedalam kelompok ilmu-ilmu sosial, yang bersumber dari kehidupan sosial masyarakat dan diseleksi menggunakan bantuan dari teori-teori ataupun konsep-konsep dari ilmu sosial. Agustinova (2018:4) mengemukakan pembelajaran sejarah merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik dengan tujuan untuk menanamkan pengetahuan dan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia dan dunia pada masa lampau dan masa yang akan datang. Melalui pembelajaran sejarah, peserta didik dapat belajar untuk bersikap dan bertindak secara bijaksana, serta bertingkah laku dengan perspektif yang kritis. Dengan demikian, pembelajaran sejarah akan melatih jiwa kritis dan aktif peserta didik dalam menanggapi peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lalu sebagai pembelajaran untuk masa depan.

Pembelajaran sejarah berperan penting dalam menerangkan kehidupan manusia pada masa lampau, dari berbagai aspek seperti seni, musik, arsitektur, keilmuan dan intelektual. Dengan mempelajari kehidupan manusia di masa lalu, kita bisa meningkatkan kesadaran akan asal-usul manusia dan pentingnya menjaga peninggalan sejarah untuk pembelajaran di masa depan. Pembelajaran sejarah juga bisa menghidupkan kembali ingatan akan kebutuhan untuk merawat dan

memelihara peninggalan sejarah agar tetap relevan dimasa mendatang (Zahro, 2017:2).

Pembelajaran sejarah merupakan mata pelajaran yang mempelajari masa lalu hingga masa kini suatu negara, meliputi, berbagai aspek seperti ekonomi, hukum, politik dan lain-lain. Dengan mempelajari sejarah dapat menumbuhkan jiwa nasionalisme dan rasa kepedulian terhadap benda-benda peninggalan sejarah. Pembelajaran sejarah juga dapat mempengaruhi tingkah laku peserta didik baik dalam pengetahuan, keterampilan maupun sikap.

2. Tujuan Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran sejarah merupakan salah satu ilmu sosial yang bertujuan untuk memberikan pemahaman terhadap kehidupan pada masa lampau. Dengan mempelajari sejarah, peserta didik dapat mengetahui berbagai kejadian yang terjadi di dunia secara kronologis. Pembelajaran sejarah juga dapat menimbulkan jiwa nasionalisme dalam suatu negara. Jumardi (2017:3) menyebutkan tujuan pembelajaran sejarah adalah:

1. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kronologis, kreatif.
2. Membangun kepedulian sosial.
3. Membangun semangat kebangsaan.
4. Membangun kejujuran, kerja keras dan tanggung jawab.
5. Mengembangkan rasa ingin tahu.
6. Mengembangkan sikap dan sikap kepahlawanan serta kepemimpinan.
7. Mengembangkan kemampuan berkomunikasi.
8. Mengembangkan kemampuan mencari, mengolah, mengemas dan mengkomunikasikan informasi.

Permendiknas nomor 22 tahun 2006, mengemukakan tujuan dari pembelajaran sejarah adalah sebagai berikut:

1. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini dan masa yang akan datang.
2. Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan.
3. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa.

4. Menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap proses terbentuknya bangsa Indonesia.
5. Menumbuhkan kesadaran diri dalam peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki bangsa dan cinta tanah air yang di implementasikan diberbagai kehidupan baik nasional ataupun internasional.

2.1.4 Teori Belajar Behavioristik

Teori belajar behavioristik merupakan pembelajaran yang dilihat dari adanya perubahan tingkah laku peserta didik, akibat adanya stimulus dari guru dan respon dari peserta didik (Feida, 2020:59), mengemukakan yang dimaksud stimulus dalam teori behavioristik yaitu sesuatu yang dapat merangsang terjadinya kegiatan belajar seperti pikiran, perasaan, atau sesuatu yang dapat dilihat oleh penglihatan. Respon dapat berupa penglihatan, perasaan, gerakan atau tindakan yang dilakukan oleh peserta didik. Teori behavioristik mempunyai ciri-ciri khusus (Husamah, 2018:30), mengemukakan diantaranya yaitu sebagai berikut:

1. Teori sangat memperhatikan faktor lingkungan.
2. Perkembangan tingkah laku seseorang sangat bergantung pada proses belajar.
3. Teori ini menekankan pada bagian individu tidak memperhatikan seluruh individu.
4. Teori ini bersifat mekanis atau lebih memperhatikan reaksi dan mekanisme.

Langkah umum yang dapat dilakukan oleh guru dalam menerapkan teori behavioristik (Aman dan Dwiyoga, 2019:4), mengemukakan langkah-langkah penerapan teori behavioristik di dalam kelas adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi tujuan pembelajaran.
2. Melakukan analisis pembelajaran.
3. Mengidentifikasi karakteristik dan kemampuan awal belajar peserta didik.
4. Menentukan keberhasilan indikator-indikator belajar.
5. Mengembangkan bahan ajar (pokok bahasan, topik).
6. Mengembangkan strategi pembelajaran.
7. Mengamati stimulus yang akan diberikan.
8. Mengamati dan menganalisis respon dari peserta didik.
9. Memberikan penguat pada peserta didik.
10. Merevisi kegiatan pembelajaran.

2.2 Kajian Pustaka

Buku Manajemen Pengelolaan Kelas Era 4.0 tahun 2019 karya Krisna Sunjaya, dipublikasikan oleh Galuh Nurani Publishing House, menjadi pustaka pertama yang memberikan penjelasan komprehensif tentang pendidikan secara umum sampai ke khusus. Buku ini mengupas tuntas mengenai manajemen guru, pembelajaran, serta berbagai problematik yang sering ditemui di dalam kelas.

Buku Model-Model Sejarah yang Mengaktifkan, tahun 2011 karya Drs Cahyo Budi utomo, dipublikasikan oleh UNNES Pers, menjadi pustaka kedua. Buku ini menjelaskan tentang model pembelajaran yang dapat menimbulkan dampak aktif pada peserta didik jika diterapkan dalam pembelajaran sejarah. Selain itu, buku ini juga memberikan penjelasan mengenai cara melaksanakan pembelajaran aktif di dalam kelas.

Buku Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif Kuantitatif, Kombinasi, R&D, dan Penelitian Pendidikan, tahun 2019 karya Sugiyono, dipublikasikan oleh Alfabeta, menjadi pustaka ketiga. Buku ini menjelaskan mengenai pendekatan penelitian yang dapat diterapkan baik dalam ranah penelitian pendidikan atau bukan. Buku ini juga menjelaskan instrumen penelitian yang harus dipersiapkan sebelum terjun kelapangan.

Buku Problem Based Learning Dalam Kurikulum 2013, tahun 2017 karya Herminarto Sofyan dkk, dipublikasikan oleh UNY Pers, menjadi pustaka keempat. Buku ini menjelaskan mengenai sejarah model pembelajaran Problem Based Learning, pengertian, urgensi, tujuan, karakteristik, prinsip, kelebihan dan kekurangan Problem Based Learning. Selain itu, buku ini juga menjelaskan pelaksanaan guru dan peserta didik di dalam kelas pada saat menjalankan model pembelajaran Problem Based Learning.

Buku Teori Belajar dan Pembelajaran, tahun 2021 karya Dr. Nurlina S.Si., M Pd dkk, dipublikasikan oleh LPP UNISMUH Makasar, menjadi pustaka kelima. Buku ini menjelaskan mengenai pendekatan, model, strategi, metode dan teknik pembelajaran. Selain itu, buku ini juga menjelaskan teori pembelajar dimulai dari teori pembelajaran Kognitivisme, behaviorisme, humanisme, konstruktivisme, pemrosesan informasi.

2.3 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian pertama yang relevan adalah yang dilakukan oleh Herdin Muhtarom dengan judul Penerapan Model Problem Based Learning dalam Pembelajaran Sejarah Lokal di Sekolah Menengah Atas. Hasil penelitian ini menunjukkan proses pembelajaran yang inovatif, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, dan motivasi belajar. Penelitian ini sama-sama membahas model pembelajaran Problem Based Learning, namun terdapat perbedaan dalam metode yang digunakan, yaitu peneliti menggunakan metode kualitatif dan Herdin melakukan studi literatur.

Penelitian kedua yang relevan adalah yang dilakukan oleh Nina Nabilatus Solihah dengan judul Implementasi Metode Pembelajaran Problem Based Learning dalam Membina Karakter Religius Siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Malang. Hasil penelitian berhasil meningkatkan nilai belajar peserta didik dari angka 69,55 menjadi 74,85 pada siklus pertama dan 87,94 pada siklus kedua dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning. Penelitian ini sama-sama membahas model pembelajaran Problem Based Learning. Perbedaan penelitian, Nina menggunakan jenis penelitian tindakan, sedangkan peneliti menggunakan jenis naratif.

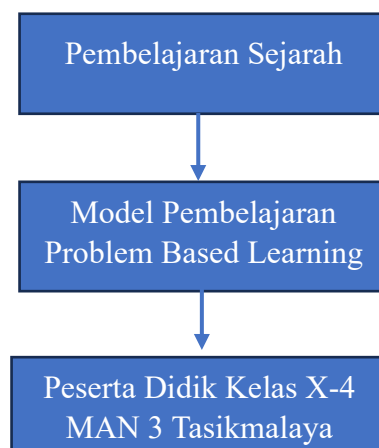
Penelitian ketiga yang relevan adalah yang dilakukan oleh Aman dan Kamisan dengan judul Penerapan Model Problem Based Learning dalam Pembelajaran Sejarah untuk Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa Kelas XI IPS MAN 1 Butar. Hasil penelitian terjadi peningkatan motivasi belajar siswa sebesar 85%, pada siklus pertama dari 49,4 menjadi 75, pada siklus kedua dari 53,5 menjadi 81, dan pada siklus ketiga dari 60 menjadi 83. Persamaan penelitian, sama-sama membahas model pembelajaran Problem Based Learning. Perbedaan penelitian Kamisan dan Aman menggunakan pendekatan R&D, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif.

2.4 Kerangka Konseptual

Pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas tugas guru tidak hanya mentransfer ilmu kepada peserta didik, tetapi juga harus menciptakan pembelajaran yang

interaktif. Pembelajaran interaktif dapat terjadi karena adanya media pembelajaran atau model pembelajaran. Model pembelajaran yang dapat meningkatkan interaktif adalah model pembelajaran Problem Based Learning. Model Problem Based Learning sangat cocok diterapkan dalam mata pelajaran rumpun humaniora, terutama pembelajaran sejarah. Dengan model Problem Based Learning, peserta didik akan diberikan permasalahan sesuai dengan dunia nyata, sehingga pembelajaran akan lebih menarik dan efektif.

Pembelajaran sejarah bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman peserta didik terhadap nilai sejarah. Cara untuk meningkatkan proses belajar mengajar adalah dengan menggunakan beragam dan menariknya model pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat mengatasi kejenuhan peserta didik terhadap mata pelajaran sejarah, sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan efektif. Kerangka konseptual dalam penelitian ini memilih menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning sebagai model pembelajaran sejarah. Penelitian ini menggunakan teori deskriptif dan pendekatan kualitatif sebagai landasan penelitian. Hasil penelitian ini memperoleh gambaran penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning dalam pembelajaran sejarah materi masuknya Hindu dan Budha ke Indonesia di kelas X-4 MAN 3 Tasikmalaya.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.4 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian digunakan untuk menjawab persoalan dan membantu memecahkan masalah penelitian, penelitian ini memiliki pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana proses pembelajaran sejarah menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning pada mata pelajaran Sejarah Indonesia materi masuknya Hindu & Budha di kelas X-4 MAN 3 Tasikmalaya?
2. Bagaimana kelebihan dan kekurangan Model Pembelajaran Problem Based Learning pada mata pelajaran Sejarah Indonesia materi masuknya Hindu & Budha di kelas X-4 MAN 3 Tasikmalaya?
3. Bagaimana hasil dari penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning pada mata pelajaran Sejarah Indonesia materi masuknya Hindu & Budha di kelas X-4 MAN 3 Tasikmalaya?